

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang dinamis bagi suatu bangsa sekaligus terbangunnya sebuah peradaban suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.²

Dengan adanya pendidikan manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik dalam menjalani kehidupannya. Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa:³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

³ *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 1

Tujuan dan fungsi pendidikan Nasional pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Dalam proses usaha untuk meningkatkan hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh upaya pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting. Pendidik tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik.⁵

Nilai-nilai karakter tersebut dapat berupa religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, kreatif, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan bersahabat. Terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar, yang seharusnya lebih diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter khususnya dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti halnya nilai disiplin di sekolah.⁶

⁴ *Ibid.*, hal 3

⁵ M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), hal. 91

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 5

Kedisiplinan peserta didik menjadi salah satu dimensi terpenting dalam sebuah sekolah maupun lembaga pendidikan. Disiplin sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, kepatuhan lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan.⁷ Disiplin sendiri bisa saja dilihat dari beberapa macamnya yaitu, disiplin diri, disiplin dalam kehidupan pribadi, disiplin dari segi waktu, serta disiplin dalam hal ibadah.⁸ semua itu dilihat dari bagaimana kebiasaan atau tindakan yang dilakukan disetiap harinya dengan upaya bisa terbentuk dan menjadi suatu kebiasaan yang baik, seperti halnya disiplin dalam hal ibadah yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran dan perintah yang sudah di syariatkan.

Ibadah sendiri artinya dalam bahasa Arab yaitu, kata *'ibadah* berarti doa, mengabdikan, tunduk, patuh (kepada Allah). Para ulama memberikan definisi yang beragam terhadap istilah ini. Ulama Mazhab Hanafi menyatakan bahwa ibadah adalah perbuatan mukalaf melawan hawa nafsu dalam rangka mengagungkan Allah. Definisi lain diajukan oleh ulama Mazhab Syafii. Menurut mereka, ibadah adalah perbuatan yang dibebankan oleh Allah kepada hamba-Nya, meskipun tidak sesuai dengan kegiatan hamba tersebut. Menurut Ibnu Taimiyah, ulama fikih Mazhab Hanbali, ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang sempurna yang didasari oleh kecintaan terhadap Dzat yang disembah. Ibadah dapat meliputi semua aktivitas manusia, baik berupa

⁷ Daryanto dan Aris, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grava Media, 2014), hal. 41

⁸ Riki Septiawan, "*Disiplin*", dalam <http://rikiseptiawan.blogspot.com> diakses tanggal 29 April 2017

perbuatan maupun perkataan, baik bersifat lahiriah maupun batiniah.⁹ Sedangkan menurut jumhur ulama ibadah adalah nama yang mencakup segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.¹⁰

Ibadah itu dilakukan dengan penuh rasa ketaatan terhadap Allah SWT, mengharapkan keridhaan dan perlindungan dari Allah dan sebagai penyampaian rasa syukur atas segala nikmat hidup yang diterima dari Allah. Ibadah dilakukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah, meskipun dalam keadaan tertentu apa yang dikehendaki Allah untuk dilakukan itu berada di luar jangkauan akal dan nalarnya, seperti lari kecil atau jalan cepat antara bukit Safa dan Marwa dalam melaksanakan ibadah haji.

Berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat [51] :56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (56)”¹¹

Ibadah itu sejatinya adalah fitrah manusia, karena sifatnya yang fitri maka dalam kenyataan hidup manusia hampir bisa di pastikan bahwa setiap individu tidak ada yang bebas dari suatu bentuk-bentuk aktivitas atau ekspresi pengagungan yang memiliki nilai-nilai penghambaan. Hal ini demikian berarti jika seorang tidak melakukan suatu bentuk tindakan ibadah yang

⁹ Indi Aunullah, *Ensiklopedi Fikih untuk Remaja Jilid 1*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 151

¹⁰ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 4-5

¹¹ *Ibid.*, hal 3

diajarkan agama seperti shalat, doa, maka ia pasti melakukan tindakan atau aktivitas penghambaan pada lainnya (bisa manusia termasuk dirinya sendiri atau nafsunya, binatang, pohon dan benda-benda lain).¹²

Berdasarkan QS. Al-Dzariyat [51] :56 di atas ibadah dapat diklasifikasikan kepada ibadah '*mahdhah* murni dan ibadah '*ghairu mahdhah*' tidak murni. Ibadah '*mahdhah* adalah ibadah dalam arti khusus, yaitu segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan (baca: syarat dan rukun) yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.¹³ seperti: shalat berjamaah, zakat, puasa haji dan membaca Al-Qur'an.

Sedangkan ibadah '*ghairu mahdhah*' adalah ibadah yang tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Allah tetapi juga dengan lingkungannya, baik sesama manusia, binatang, tumbuhan maupun benda-benda mati. Ibadah jenis ini meliputi segala perbuatan manusia yang tergolong baik, seperti tersenyum, membuang duri dari jalan, menjaga kelestarian lingkungan, belajar, berpakaian, sedeqah, infaq bahkan termasuk juga perilaku terpuji lainnya.¹⁴

Seperti yang sudah dijelaskan pelaksanaan ibadah *mahdhah* meliputi solat, berpuasa, zakat, membaca al-qur'an dan lain sebagainya. Ibadah '*mahdhah*' dalam hal ini lebih ditekankan pada, pelaksanaan shalat berjamaah, sebelumnya shalat berjamaah adalah shalat yang di kerjakan

¹²Abdullah Arief Cholil, Et All, *Studi Islam II*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Hal. 26-

¹³ *Ibid* ... hal. 5-10

¹⁴ Aunullah, *Ensiklopedi Fikih...*, hal. 152

secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum, pelaksanaan shalat berjamaah ini hukumnya sunnah muakkad (sangat dianjurkan), karena keutamaan shalat berjamaah sendiri lebih besar di bandingkan dengan shalat secara sendiri-sendiri, berbanding 27 derajat lebih utama dari pada shalat sendiri.¹⁵ Selain dengan melaksanakan kewajiban shalat, sebagai seorang peserta didik khususnya seorang yang muslim tentu tidak hanya melaksanakan satu kewajiban saja, masih terdapat banyak kewajiban yang harus di laksanakan, seperti membaca Al-Qur'an, serta melaksanakan kegiatan ibadah yang lain.

Sebetulnya, Pengertian Membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an sendiri adalah lebih dari hanya sekedar menyuarakan, namun juga memahami. Oleh karenanya jika kita *membaca al-Qur'an* selayaknya kita memahami makna membaca al-Qur'an. Dan membaca Al-Qur'an disini tidak hanya dimaknai dengan membaca saja tetapi juga harus bisa memahami Al-Qur'an dengan baik hingga penerapannya dalam kehidupan kita.¹⁶

Selain dari kedua bentuk kegiatan ibadah diatas tentu seorang muslim juga harus melaksanakan kegiatan yang lain terutama yang berhubungan dengan sosial atau lingkungan disekitarnya, maksudnya disini yaitu melaksanakan kegiatan berinfaq. Infaq adalah mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki untuk kepentingan yang mengandung kemaslahatan. Infaq merupakan ibadah sosial yang sangat utama, kata infaq mengandung

¹⁵ Mohammad Syamsi, et all, *Rangkuman Pengetahuan Agama Islam* (Surabaya : Amelia, 2004), ha 138

¹⁶ Selamet Hariadi “ *Pengertian, Cara Membaca Dan Makna Membaca*” dalam <http://selamethariadi.com/> diakses tanggal 27 November 2017

pengertian bahwa menafkahkan harta di jalan Allah tidak akan mengurangi harta, tetapi justru akan semakin menambah harta. Infaq disini selain berhubungan dengan Allah secara langsung kegiatan infaq juga ditujukan sebagai salah satu upaya dalam hal kepedulian sosial.¹⁷ Kita tentu sebagai seorang muslim harus melaksanakan apa yang diperintahkan dan apa yang sudah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Setiap orang yang beragama sudah pasti memiliki kewajiban kepada Tuhannya. Dan dalam melaksanakan kewajiban tersebut sudah seharusnya dilaksanakan dengan taat dan disiplin tanpa ada paksaan dari siapapun. Karena dengan disiplin maka semua pekerjaan akan berjalan dengan baik. Maksud disiplin disini adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Perlu disadari pengaruh disiplin dalam kehidupan.¹⁸

Dengan adanya disiplin tersebut akan membawakan dampak yang positif bagi pelakunya terutama jika disiplin tersebut diterapkan kepada peserta didik disekolah maupun sampai dirumah, contohnya dengan diterapkannya kebiasaan disiplin awalnya anak-anak yang kurang tertib kurang semangat dan bermalas-malasan dalam segala hal maupun yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Dengan munculnya budaya disiplin ini semua akan berjalan dengan baik dan teratur, selain itu pelaksanaan disiplin yang di laksanakan tentu tidak hanya dengan penjelasan teori saja melainkan

¹⁷ Edi Warsidi, Cara Membayar Zakat, Infaq, dan Sedekah, (Bandung: Mitra sarana, 2012), hal. 51

¹⁸ Murtini, *Strategi Guru dalam meningkatkan Kedisiplinan beribadah siswa di Madrasah Aliyah negeri Trenggalek*, (Tulungagung : Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri 2016), hal 4

bisa diwujudkan dengan berupa praktik yang dilakukan, maka sudah menjadi kewajiban di sekolah maupun madrasah harus membiasakan adanya kedisiplinan tersebut. Kedisiplinan yang akan diulang-ulang terus menerus serta membawakan dampak perubahan maka itu akan menjadi sebuah budaya di sekolah maupun di madrasah.

Budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etik. Budaya yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia sendiri.¹⁹

Sekarang ini dengan melihat perkembangan zaman di dalam sekolah maupun madrasah terkadang sudah diterapkan kedisiplinan pun masih banyak siswa yang kurang mematuhi karena masih lemahnya pengawasan atau aturan yang melekat di dalamnya, oleh sebab itu sangat penting pelaksanaan budaya disiplin tersebut di laksanakan, terutama dalam hal disiplin beribadah. Kedisiplinan ini perlu diterapkan dalam berbagai aktifitas, baik dalam ibadah. Kedisiplinan dalam beribadah sangat penting ditanamkan dalam diri siswa dan akan terbawa sampai mereka di rumah.

Melihat pada zaman sekarang ini banyak remaja yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah yaitu ibadah '*mahdhah*' dan ibadah '*ghairu mahdhah*'. Seperti hasil pengamatan peneliti terdahulu bawasannya masih

¹⁹ Herimanto dan Winaro, *Ilmu Sosisal & Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hal. 29

banyak anak-anak remaja yang tidak tertib melaksanakan ibadah yaitu ibadah '*mahdhah* dan ibadah '*ghairu mahdhah*'.²⁰

Permasalahan di atas, dapat diminimalisir salah satunya dengan upaya mewujudkan budaya disiplin ibadah di lingkungan sekolah. Terwujudnya budaya disiplin adalah terlaksanakannya ibadah sebagaimana dengan ketentuan serta syariat yang sudah di ajarkan, seperti melaksanakan solat berjamaah , bertadarus, berinfaq , dll.

Fenomena yang terjadi di lapangan yakni di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tulungagung yang ditemukan oleh peneliti saat peneliti melakukan observasi awal di sekolah tersebut yaitu pendisiplinan dalam hal ibadah pada siswa sudah diterapkan di sekolah tersebut.²¹ Dalam menerapkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik dapat melaksanakan tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah dengan baik dan teratur. Terlihat saat setiap hari sebelum bel masuk sekolah biasanya anak-anak membaca asmaul-husna, membaca ayat kursi, yasin maupun membaca surat-surat pendek yang biasanya disuarakan lewat spiker, kemudian setelah bel berbunyi setengah jam sebelum melaksanakan pembelajaran terdapat pembiasaan melaksanan kegiatan ibadah seperti halnya membaca Al-Qur'an atau bertadarus setiap paginya, khusus untuk kelas bawah (1,2, dan 3) membaca doa'doa harian serta surat-surat pendek. Untuk kelas atas (4,5, dan 6) membaca surat-surat yang ada di Al-Qur'an selain itu pada hari jum'at

²⁰ Siti Fatimah, *Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung*,(Tulungagung: Proposal Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri 2015), hal 3-4

²¹ Observasi di MIN Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, pada 17 September 2017

membaca Yasin. Terkadang juga membaca Ayat-ayat di buku Al-Qur'an Hadist.

kemudian pada waktu pulang biasanya anak-anak yang kelas atas yaitu 4,5, dan 6 diwajibkan untuk melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah di masjid sekolah, tetapi untuk kelas bawah 1,2, dan 3 belum diwajibkan karena dilihat dari waktu pulang yang lebih awal dan masih terlampaui jauh dari waktu pelaksanaan shalat zuhur. Selain itu apabila semua diwajibkan akan mengalami keterbatasan tempat sebab mushola madrasah tidak cukup untuk menampung semua siswa madrasah. Dan jika ada siswa yang ingin melaksanakan tetap diperbolehkan untuk anak-anak kelas bawah jika ingin shalat berjamaah.

Dan disetiap hari jumat selalu rutin di adakan kegiatan berinfaq yang dikoordinasi perkelas-kelas atau istilah di madrasah dinamakan dengan Jum'at Beramal. Tentu selain untuk melaksakan ibadah kepada Allah juga mengajarkan kepada peserta didik supaya memiliki rasa kepedulian dengan sesama, selain itu anak-anak juga mau menyisihkan uangnya untuk diinfaqkan. Hampir setiap kelas pasti selalu melaksankn infaq, meskipun begitu jumlah perkelas infaqnya tidak sama.

Hal tersebut masih sebagian kecil dari pelaksanaan disiplin di Madrasah, tetapi dalam pelaksanaan disiplin ibadah sudah sebagian besar terlaksana dan sudah berjalan dengan tertib, lancar dan berjalan sebagai mana mestinya. Dengan pembiasaan yang telah diterapkan di MIN 3 Tulungagung

siswa diharapkan dapat terus melaksanakan budaya disiplin ibadah dengan tertib.

Berdasarkan pengamatan peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut . Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MIN 3 Tulungagung secara mendalam tentang implementasi budaya untuk menenamkan kebiasaan disiplin dalam hal beribadah . Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Budaya Disiplin Ibadah di MIN 3 Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana budaya disiplin Shalat berjamaah di MIN 3 Tulungagung?
2. Bagaimana budaya disiplin membaca Al-Qur'an di MIN 3 Tulungagung?
3. Bagaimana budaya disiplin Infaq di MIN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah, yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan budaya disiplin Shalat berjamaah di MIN 3 Tulungagung
2. Untuk mendiskripsikan budaya disiplin membaca Al-Qur'an di MIN 3 Tulungagung
3. Untuk mendiskripsikan budaya disiplin infaq di MIN 3 Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang bimbingan belajar di luar sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Secara praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru di MIN 3 Tulungagung

- 1) Pemahaman konseptual teori dan praktis guru tentang penanaman budaya disiplin ibadah kepada siswa-siswi di MIN 3 Tulungagung
- 2) Meningkatkan kualitas menumbuhkan kepribadian siswa serta kedisiplinan dalam melaksanakan disiplin ibadah

- b. Bagi Kepala MIN 3 Tulungagung

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MIN 3 Tulungagung
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas suatu madrasah.

- c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

- 1) Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.
- 2) Bagi Peneliti selanjutnya
Dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “**Implementasi Budaya Disiplin Ibadah Di MIN 3 Tulungagung**”, berikut ini definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Adalah suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.²²

b. Budaya Disiplin

Adalah suatu kebiasaan dari hasil cipta, rasa, dan karsa yang memiliki nilai etik serta sudah terbentuk pada diri sendiri sehingga selalu mentaati suatu peraturan yang telah berlaku baik secara langsung atau tidak langsung.

c. Ibadah

²² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 93

Adalah segala sesuatu yang dapat menghantarkan manusia kepada keridha Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, bersifat lahiriah ataupun batiniah baik berupa perkataan maupun perbuatan, bersifat lahiriah ataupun batiniah.²³

d. Implementasi Budaya Disiplin Ibadah

Adalah suatu bentuk penerapan kebiasaan hidup dalam kehidupan yang dilakukan secara terus menerus dengan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran – pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung yang berkaitan dengan ibadah yang di syariatkan.

2. Secara Operasional

Dengan demikian, yang dimaksud “Implementasi Budaya Disiplin Ibadah Di MIN 3 Tulungagung”, adalah suatu bentuk penerapan tindakan atau usaha yang dilakukan untuk membentuk dan menanamkan kebiasaan serta perilaku yang baik bagi peserta didik yang diharapkan berdampak baik pada kepribadian dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan hal beribadah, selain itu perilaku yang bisa mencerminkan kepribadian disiplin pada diri siswa sehingga sudah membudaya untuk selalu mentaati peraturan tanpa melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

²³ Aunullah, *Ensiklopedi Fikih...*, hal. 152

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti

Bagian ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah/ konteks masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) subjek penelitian, (d) kehadiran peneliti, (e) sumber data, (f) teknik pengumpulan data, (g) teknik analisis data, (h) pengecekan keabsahan temuan, (i) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari sejarah berdirinya dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu MIN 3 Tulungagung, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V Pembahasan, terdiri dari pelaksanaan budaya disiplin shalat berjamaah di MIN 3 Tulungagung, pelaksanaan budaya disiplin membaca Al-Qur'an di MIN 3 Tulungagung, serta pelaksanaan budaya disiplin infaq di MIN 3 Tulungagung

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.